

**STRATEGI PENANAMAN NILAI KARAKTER ISLAMI  
UNTUK MENINGKATKAN *SPIRITUAL QUOTIENT* SISWA DI  
MA NU TASYWIQUT THULLAB SALAFIYAH (TBS) KUDUS**



Oleh:

**Roisul Habib**

**19204010124**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Megister (S-2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Megister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Roisul Habib  
NIM : 19204010124  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2022

Saya yang mengatakan,



Roisul Habib

NIM.19204010124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :


Nama : Roisul Habib  
NIM : 19204010124  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukri melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Agustus 2022

Saya yang mengatakan,



  
Roisul Habib  
NIM.19204010124

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Strategi Penanaman Nilai Karakter Islami Untuk Meningkatkan *Spiritual*  
*Quotient* Siswa Di Ma Nu Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus**

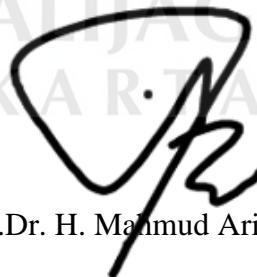
Yang ditulis oleh:

Nama : Roisul Habib  
NIM : 19204010124  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam Konsentrasi  
: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 22 Agustus 2022 Pembimbing



Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.

Nip. 1972041911997031



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2428/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PENANAMAN NILAI KARAKTER ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN SPIRITUAL QUOTIENT SISWA DI MA NU TASYWIQUT THULLAB SALAFIYAH (TBS) KUDUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROISUL HABIB, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010124  
Telah diujikan pada : Senin, 29 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 630d177f8201c

Ketua Sidang

Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 630da6482b677

Penguji I

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag  
SIGNED



Valid ID: 630d59ac5e350

Penguji II

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.  
SIGNED



Valid ID: 630dabb82a7

Yogyakarta, 29 Agustus 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عليك بطريق الهدى ولا يظرك قلة السالكين  
واياك وطرق الردى ولا تغر بكثرة الهالكين  
وزنوا بالقسطاس المستقيم ذلك خير واحسن تأويلا

Ojo gumunan, ojo gampang kepencut, kabeh perkoro kudu ditimbang nganggo

**MIZANUS SYAR'I** (Timbangan Syara')

كن عالما او متعلما او سامعا او محبا ولا تكن خامسا

Jadilah orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau orang yang  
mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu, jangan engkau menjadi

orang yang kelima

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillah teriring rasa syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, ni'mat dan hidayahnya. Pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir saya dalam bangku perkuliahan yaitu Skripsi sebagai syarat kelulusan dalam menempuh gelar megister (S2) dengan segala kemampuan dan kekurangan saya.

Saya persembahkan karya ilmiah ini dengan tulus dan ikhlas kepada:

1. Bapak dan ibuk tercinta, Bapak Nur Ahmad dan Ibu Nur Fatkhiyah. Dengankeramat doa-doa beliauah yang mampu membimbing, mengarahkan dan menerangi langkah dari setiap tapak perjalanan hidupsaya dalam mencari ilmu. Beliauah sumber inspirasi dan motifasi saya sehingga tugas akhir saya dapat terselesaikan. Thank's for your giving becaous you are the best of power, tiada kata yang dapat membalasnya melainkan lantunan kata do'a semoga Allah mengizinkan beliauah menjadi bagian atas kebahagiaanku saat ini hingga kebahagiaanku hingga akhir nanti. Jaza kumulloh ahsanal jaza, jaza'an katsir.
2. Istriku Retno Dwi Rahmawati, S.Pd, sebagai kado pernikahan.
3. Adek-adekku tercinta, Dwi Fitrotun Nazzun, A.md.Keb dan Wilda Lailatun Nuffar dan segenap keluarga Besar Bani H. Mukhtarom dan Bani Mushlih, yang senantiasa memberikan semangat, do'a dan dukungan penuh sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Keluarga besar sekolah MA NU Tasywiquit Thullab Salafiyah Kudus yang telah bersedia memberikan ijin untuk penelitian dan bersedia menjalin kerjasama sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir saya.
5. Keluarga besar PP-Roudlatu Muta'allimin dan At-Thullab yang mengenalkan saya berbagai ilmu keagamaan yang bagi saya sangatlah berarti penting bagi saya pribadi dalam penyelesaian tugas akhir ini.
6. Pembaca budiman sekalian.

## ABSTRAK

**Roisul Habib.** Strategi Penanaman Nilai Karakter Islami Untuk Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa Di MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. **Tesis: Megister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.**

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Kasus amoralitas seperti halnya tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, radikalisme dan lain sebagainya yang melibatkan para pelajar. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam dunia pendidikan yang diindikasikan dengan kurang terjamahnya kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) siswa. MA NU TBS Kudus memilih untuk melakukan penanaman nilai-nilai karakter islami dengan harapan siswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupannya di era modern sehingga tidak terjerat pada berbagai kasus amoralitas. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendekatan dan pola operasional yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter islami untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) siswa MA NU TBS Kudus.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang penulis pakai adalah analisis deskriptif sehingga dapat menggambarkan fakta-fakta yang ada dilapangan secara sistematis dan faktual dan selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisa data sesuai dengan prosedur yang ada secara objektif dan sistematis.

Adapun hasil penelitian tesis yang penulis dapatkan adalah strategi penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan MA NU TBS Kudus dapat menunjukkan adanya peningkatan pada kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) siswa. Hal ini diukur berdasarkan empat indikator sebagai berikut: menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, rendah hati dan tanggap lingkungan

**Kata kunci :** Starategi, Penananman Nilai-nilai Karakter Islami dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*)



## *ABSTRACT*

**Roisul Habib.** Strategy of Instilling Islamic Character Values to Improve Students' Spiritual Quotient at MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. **Thesis: Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.**

Education is an institution that aims to educate the nation's children. Cases of immorality such as; brawls between students, sexual harassment, radicalism and so on that involve students. This shows that there is an imbalance in the world of education which is indicated by the lack of spiritual intelligence (Spiritual Quotient) of students. MA NU TBS Kudus chose to inculcate Islamic character values with the hope that students with high spiritual intelligence will have a strong foundation in living their lives in the modern era so they are not entangled in various cases of immorality. The aim to be achieved in writing this thesis is to find out how the approach and operational patterns are carried out in instilling Islamic character values to increase the spiritual intelligence (Spiritual Quotient) of MA NU TBS Kudus students.

The data collection technique that the author uses to achieve this goal is by observation, interviews (interviews) and documentation. The data analysis technique that the author uses is descriptive analysis so that it can describe the facts in the field systematically and factually and then processing and analyzing the data in accordance with existing procedures objectively and systematically.

As for the results of the thesis research that the author got, the strategy for inculcating character values carried out by MA NU TBS Kudus can show an increase in students' spiritual intelligence (Spiritual Quotient). It is measured based on the following four indicators; uphold honesty, responsibility, humility and environmental responsiveness.

**Keywords:** Strategy, Instilling Islamic Character Values and spiritual intelligence (Spiritual Quotient).

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, segala puji ke hadirat Allah Swt atas curahan rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan dan tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, semoga syafaatnya senantiasa tercurahkan kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan segala kekurangan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Dalam penyusunan tesis ini, penulis memperoleh begitu banyak dukungan, bantuan, masukan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.
3. Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir penulis.
4. Prof.Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan berupa motivasi dan arahan selama penulis menulis tesis hingga akhir.
5. Seluruh dosen prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu-ilmunya selama tiga semester.

6. Kepada seluruh keluarga tercinta, ayah, ibu, kakak, dan semua saudaraku yang selalu memberikan semangat dan memanjatkan doa.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan yang telah diberikan dapat dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat kebaikan di sisi Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam Penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun segenap tenaga dan pikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada karena penulis masih memerlukan banyak belajar dan bimbingan.

Yogyakarta, 22 Agustus 2022

Penyusun

Roisul Habib

(19204010117)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PALGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TESIS .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	11
<b>BAB II PROFIL MA NU TASYWIQUTH THULLAB SALAFIYAH (TBS)</b>	
<b>KUDUS TAHUN PELAJARAN 2020-2021 .....</b>	<b>50</b>
A. IDENTITAS MADRASAH .....	50
B. Sejarah Berdirinya Madrasah TBS Kudus.....	52
C. Asas, Visi, Misi dan Tujuan MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. ....	56
<b>BAB III STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI</b>	
<b>DI MA NU TASYWIQUTH THULLAB SALAFIYAH KUDUS. ....</b>	<b>65</b>
A. Macam-Macam Nilai-Nilai Karakter Islami .....	65
B. Pendekatan Dan Pola Operasional Penanaman Nilai Karakter Islami Di MA NU TBS Kudus.....	92

BAB.IV PENINGKATAN SPIRITUAL QUOTIENT SISWA DI MA NU TASYWIQUT THULLAB SALAFIYAH KUDUS MELALUI STRATEGI PENANAMAN NILAI KARAKTER ISLAMI.....	123
A. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus.....	123
B. Indikator Dan Hasil Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus.....	128
BAB V PENUTUP.....	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	151



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba <sup>''</sup>	B	Be
ت	ta <sup>''</sup>	T	Te
ث	sa <sup>''</sup>	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha <sup>''</sup>	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>''</sup>	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>''</sup>	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ظ	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta <sup>''</sup>	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za <sup>''</sup>	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa''	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha''	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	ya''	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

اَ = ā

إِ = ī

أُ = ū

Contoh:

رَسُولٌ

ditulis : Rasūlullāhi

مَقَاصِدُ

ditulis : Maqāṣidu Al-Syarīat

صَلَاتٌ

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مِنْعَدَّةٍ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّةٍ	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta'marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
حِسْرَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang „al“ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis „h“

الأولياءك ربيّة	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
-----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, *dammah* ditulis h

كُتِبَ قِطْرٌ	Ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>
---------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah+alif	جَاهِلِيَّة	Ditulis	Ā : <i>jāhiliyah</i>
Fathah+ ya“ mati	تَنْطِي	Ditulis	Ā : <i>Tansā</i>
Kasrah+ ya“ mati	كَرِيمِي	Ditulis	T : <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	فُرُوضٌ	Ditulis	Ū : <i>Furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بَيْتِي	Ditulis	Ai : “ <i>Bainakum</i> ”
Fathah wawu mati	قَوْلٌ	Ditulis	Au : “ <i>Qaul</i> ”

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

تَلَّيْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata sandang Alif+ Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “I”

اِقْرَأْ	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
اِقْبِظْ	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>



- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

انطباء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
انشاص	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

#### I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذو القربى	Ditulis	<i>Żawi al- Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

#### J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membangun suatu peradaban baru dengan harapan dapat mempersiapkan manusia-manusia yang memiliki daya saing tinggi dalam segala hal. Untuk menciptakan manusia baru yang produktif, kreatif dan kompetitif pendidikan mengemban beban yang sangat berat untuk mengolah berbagai aspek kecerdasan baik itu kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), maupun spiritual (SQ). Ketiga hal inilah yang akan menjadi dasar pola pikir anak sehingga dalam perkembangannya anak mampu mengolah berbagai rangsangan baik itu berupa rangsangan internal maupun eksternal.<sup>1</sup>

Melihat fenomena yang terjadi pada pendidikan di Indonesia saat ini, seolah pendidikan semakin kehilangan ruhnya, hal ini dipengaruhi oleh paradigma yang mengagung-agungkan Kecerdasan intelektual (IQ) yang bermuara pada kemampuan kognitif siswa tanpa mempertimbangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yang bermuara pada kemampuan afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, paradigma ini dapat digambarkan bahwa ekspektasi keberhasilan orang tua terhadap pendidikan anak diukur dari seberapa tinggi nilai intelektual yang didapatkan oleh anak-anaknya. Mereka tidak pernah sadar bahwa kecerdasan emosional (untuk merasa) dan spiritual (untuk memaknai) ini tidak kalah pentingnya dalam suatu pendidikan. rata-rata fenomena yang adapun sekolah formal baik itu SD, SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi kurang menyentuh aspek kecerdasan emosional dan terutama pada kecerdasan spiritual. Terbukti bahwa kemerosotan spiritual siswa tergambar dari berbagai imoralitas yang sering ter-eksposht lewat media cetak maupun layar televisi tentang kasus narkoba, minuman keras, kekerasan,

---

<sup>1</sup> Danan Zohar Dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, Hlm. 4-5

maupun kriminalitas, dan bahkan mereka tak segan berkata kasar dan bahkan membunuh orang tuanya sendiri.<sup>2</sup>

Data di atas menggambarkan adanya berbagai kasus amoralitas siswa yang sangatlah memprihatinkan, oleh karenanya perlu adanya pendidikan khusus untuk membentuk serta membimbing siswa kepada perilaku yang baik. Pendidikan khusus yang dimaksudkan yaitu pendidikan karakter.<sup>3</sup> Strategi penanaman nilai karakter, akhlak, moral dan etika diharapkan dapat menghantarkan nilai-nilai, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ini dapat benar-benar tercapai.<sup>4</sup>

Dengan penanaman karakter inilah harapannya dapat menjembatani pemerintah untuk membentuk, membenahi dan membendung karakter bangsa yang mulai terseret oleh arus perkembangan zaman. Dengan demikian, adanya pendidikan karakter akan melahirkan generasi-generasi baru yang *kamil* atau memiliki berbagai skill yang benar-benar bisa menghantarkannya pada seorang pribadi yang mampu berkompetisi dengan baik pada era saat ini.

Secara historis pendidikan diatur dan disahkan berdasarkan kepentingan dan inspirasi masyarakat sehingga pendidikan tetap berjalan pada landasan yuridis yaitu undang-undang. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan

---

<sup>2</sup> Adiyana, *Pentingnya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak*, [Www.Kompasiana.Com](http://Www.Kompasiana.Com), Diakses Tanggal 10 April 2021.

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, Hlm. 25-30.

<sup>4</sup> UU No. 20, Pasal 3, 2003.

bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Karakter merupakan suatu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai universal atas perilaku manusia yang meliputi seluruh aktifitas dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, dan adat istiadat.<sup>6</sup> Pendidikan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab. Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah afektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal dalam kertas, akan tetapi wilayahnya melekat dalam diri setiap individu. Tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek di atas menunjukkan tujuan pendidikan sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter sebagaimana yang digadang-gadang oleh Kemendikbud diharapkan mampu meredam kenakalan pelajar serta mampu menanamkan nilai-nilai karakter islami dalam diri pelajar, sehingga kelak menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam upaya pembentukan karakter dibutuhkan suatu hubungan yang baik antara guru dengan siswa atau sebaliknya siswa dengan guru atau bahkan hubungan siswa, guru dengan Allah SWT.

---

<sup>5</sup>. Himpunan Perundang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) RI No.20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya, Nuansa Aulia, 2010, Hlm.29.

<sup>6</sup>. Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat)*, Hlm. 5.

<sup>7</sup>. Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012, Hlm. 28-29.

Untuk menciptakan hubungan yang baik dibutuhkan sosok guru yang mampu memosisikan dirinya dalam mengajar, mendidik dan meng-*adabkan* siswa.

Istilah pendidikan karakter berdasarkan berbagai literatur dalam islam memanglah tidak ditemukan secara epistemologi, namun secara terminologi sebenarnya karakter sudah ada pada masa Rasulullah SAW identik kaitannya dengan akhlak dan hal ini merupakan tugas agung-Nya yaitu sebagai penyempurna akhlak "*liutammima makarimal akhlak*". Ungkapan tersebut dipahami oleh Ibnu maskawaih dengan mengartikan akhlak sebagai berikut "*a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation*" suatu keadaan jiwa yang dengannya dapat memunculkan suatu perilaku yang dilakukan tanpa melalui suatu pertimbangan yang mendalam. Hal ini ditegaskan oleh arifin dengan mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang telah melekat pada jiwa seseorang yang muncul dengan sendirinya tanpa adanya suatu pertimbangan yang mendalam untuk melakukan suatu tindakan.<sup>8</sup>

Seiring berkembangnya dunia keilmuan istilah karakter seringkali dihubungkan dengan akhlak. Hal ini bukanlah tanpa dasar karena ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka itulah karakter dirinya dan lebih luas lagi pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai suatu usaha sadar yang tersusun sistematis dengan tujuan untuk pembinaan diri seseorang sehingga melekat, sehingga penilaian terhadap seseorang didasarkan pada akhlak atau karakter dalam dirinya.

Impresi di atas selanjutnya dapat penulis perluas bahwa didalam karakter seseorang menyimpan berbagai nilai yang selanjutnya dengan nilai-nilai inilah seseorang akan memiliki keluasan sudut pandang mengenai makna kehidupan. Adapun 18 nilai sebagaimana dicanangkan oleh kemendikbud sekilas memanglah terkandung didalam nilai karakter islami, namun pemaknaan atas 18 nilai inilah yang selanjutnya penulis cermati bahwa ada *part-part* dimana cakupan dari tujuan dan fokusnya yang terkadang

---

<sup>8</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2012 hlm 14

membedakan dengan karakter islami. Didalam karakter islmi rujukan yang diambil ialah berdasarkan pada syariah islam yang bersumber pada Al-Qur'an , Al-Hadist dan berbagai sumberlainnya seperti ijma' qiyas dan lain sebagainya. Sedangkan didalam nilai-nilai karakter kemendikbud pendidikan karakter lebih mengacu pada hasil kesepakatan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang seperti halnya budaya, kepercayaan dan lain sebagainya sehingga pemaknaan atas nilai-nilai karakter kemendikbud bersifat multi tafsir. Sebagaimana contoh, tentang nilai toleransi, dalam islam toleransi dipahami dengan sikap saling menghormati dan menghargai atas adanya eksistensi suatu perbedaan agama, suku, budaya danlain sebagainya. Namun pemaknaan ini seringkali merujuk pada penyamaan yang merujuk pada paham pluralisme yang memandang semua agama sama.

Berdasarkan atas obesrvasi yang penulis lakukan, MA NU TBS Kudus tetap berpedoman pada nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh kemendikbud dalam memenuhi acuan pendidikan karakter siswa, akan tetapi madrasah tetaplah mengacu pada pemaknaan nilai yang bersumber dari hukum syara' yang sesungguhnya dan selanjutnya nilai karakter yang telah disepakati tetaplah dipertahankan dengan menyesuaikan dan melengkapi sisi yang dianggap perlu untuk ditambahkan didalam penanaman nilai-nilai karakter yang disebutkan dengan karakter islami. Dalam hal ini penulis mengacu pada nilai-nilai yang diintegrasikan dalam visi misi MA NU TBS Kudus yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi IQ, EQ dan terlebih SQ siswa.

Selanjutnya kayai syafi'i mengartikan kecerdasan spiritual sebagai mana suatu karunia yang diberikat Allah SWT berupa keluasan berpikir. Potensi ini sangat penting untuk ditumbuhkembangkan mengingat di era disrupsi spiritual yang memunculkan berbagai polemik dalam dunia pendidikan. Beliau mengungkapkan bahwa kecerdasan ini berkuat pada pemaknaan kehidupan yang sesungguhnya, oleh karenanya untuk menyentuh ranah spiritualitas yang berkenaan dengan pemaknaan hidup atas kebenaran yang bersumber dari hati, dan selanjutnya MA NU TBS Kudus meyakini bahwa dengan penanaman nilia-nilai karakter islami diharapkan dapat

menumbuh kembangkan potensi kecerdasan siswa yang tidak hanya bertumpu pada kesuksesan dalam intelektualitas, emosionalitas dan terlebih pada ranah spiritualitas.

Oleh karena itu, penulis dalam penelitiannya ingin meneliti bagaimana Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penanaman nilai-nilai karakter islami di MA NU TBS Kudus merupakan suatu hal yang melekat dalam pendidikannya. Meskipun dunia global berbondong-bondong untuk melakukan updatting atas perubahan berbagai hal terkait dengan sistem pendidikannya yang mengarahkan siswa dalam mengembangkan IQ maupun EQ namun MA NU TBS Kudus dengan besik salafiyahnya meyakini bahwa SQ jauh lebih penting untuk dikembangkan mengingat bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang tidak berdiri sendiri tanpa mengesampingkan kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Untuk menyikapi perkembangan zaman yang memasuki era 4.0 MA NU TBS Kudus meyakini bahwa SQ sangat dibutuhkan sebagai kendali atas dunia global yang memandang tinggi atas IQ-lah yang lebih pantas untuk menjawab tantangan dunia global yang serba teknologi. Dalam hal ini EQ dan SQ seringkali dikesampingkan karena dianggap menjadi momok penghambat dalam menjawab kompetensi dunia. Selanjutnya MA NU TBS Kudus meyakini bahwa dengan menanamkan nilai-nilai karakter islami, SQ siswa dapat ditingkatkan karena SQ berhubungan dengan *value* (makna) dan hal ini lebih dekat kaitannya dengan hati dan selanjutnya untuk merambah pada sudut pandang tentang makna, strategi penanaman nilai-nilai karakter Islami dianggap sebagai suatu strategi yang proporsioonal dalam meningkatkan QS siswa di MA NU TBS Kudus.

MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah merupakan salah satu sekolah salaf yang terletak di perkotaan di Kudus. Dengan pembelajaran salafnya MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah terbukti mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam Ilmu Pengetahuan Teknonogi (IPTEK) namun juga

unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Taqwa (IMTAQ).<sup>9</sup> MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah dalam hal IPTEK mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang ada di Kabupaten Kudus. Begitupun dalam hal IMTAQ MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah mampu mencetak alumninya menjadi pribadi yang baik dan dibutuhkan oleh orang lain. Seperti KH. Ulil Albab Arwani dan Ulin Nuha Arwani (seorang mursyit tarikat), KH. Khoiruzzad Tajussyarof dan KH. Rofik Hadzik seorang ahli falak, Ustadz Abdul Hamim, LC seorang guru dan da'i. MA NU Tasywiqutthullab Salafiyah masih mempertahankan pelajaran-pelajaran salaf dalam muatan lokal sebagai pelajaran tambahan. Khusus dalam hal pendidikan karakter, MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah memiliki corak salafiyahnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual (SQ) siswanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja Nilai-Nilai Karakter Islami Yang Ditanamkan Untuk Peningkatan *Spiritual Quotient* Siswa di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus?
2. Bagaimana Pendekatan dan Pola Operasional Penanaman Nilai Karakter Islami di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa?
3. Bagaimana Keberhasilan Strategi Penanaman Nilai Karakter Islam Dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus?

---

<sup>9</sup> Dokumen, MA NU Taswiqut Thullab Salariyah (TBS) Kudus, 2020 hlm 21



### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti terkait dengan permasalahan yang ingin dibahas sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Niali-Nilai Karakter Islami di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.
2. Untuk Mengetahui Pendekatan Dan Pola Operasional Dalam Meningkatkan Spiritual QuotientSiswa MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.
3. Untuk Mengetahui Keberhasilan Strategi Penanaman Nilai Karakter Islam Dalam Meningkatkan spiritual quotient siswa MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.

### **D. Kajian Pustaka**

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nurul Huda Bengkulu”. Karya Al-Mubdi’u, Pasca IAIN Bengkulu, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2020. Metode Penelitian yang dipilih oleh penulis ini adalah penelitian Kualitatif, adapun jenis penelitian yang digunakan *field reseach* (penelitian lapangan). Berdasarkan Metode, Jenis dan fokus penelitian yang dilakukan oleh Al-Mubdi’u dengan penelitian yang akan penulis lakukan hampir sama jika dilihat dari pencapaiannya, namun jika diamati lebih detai yang membedakan adalah bagaimana pencapaian itu dapat terwujud. Dalam Tesisnya Al-Mubdi’u meneliti bagaimana Kecerdasan Spiritual siswa dapat berkembang melalui Pendidikan PAI di MI Nurul Huda Bengkulu. Dari sini terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana peneliti ingin meneliti bagaimana strategi penanaman nilai karakter islami yang dilakukan oleh MA NU TBS Kudus dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswanya. Oleh karenanya penelitian yang akan

peneliti lakukan lebih menitik beratkan pada strategi penanaman nilai karakter islami yang dilakukan di MA NU TBS Kudus.<sup>10</sup>

2. Tesis yang ber judul, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMA Negeri 1Belopa Kabupaten Luwu”. Karya Srihamda Salam, Prodi pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana IAIN Palopo, dalam penelitiannya penulis menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif, dengan jenis penelitian *field reseach* (penelitian lapangan). Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis dalam tesis ini yaitu hanya memaparkan segala upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam pembentukkan Kecerdasan Spiritual serta berbagai hambatan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran. Ditinjau dari pencapaian dalam penilitinannya, penelitian atas tesis yang akan penulis lakukan menunjukkan adanya perbedaan dimana penulis ingin ingin mengetahui bagaimana strategi penanaman nilai-nilai karakter islami dan sejauh mana nilai-nilai karakter islami yang dilakukan dapat meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di MA NU TBS Kudus. Sehingga menurut penulis, penelitian yang dilakukan di MA NU TBS Kudus merupakan suatu penelitian baru karena fokus pembahasannya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Srihamda Salam.<sup>11</sup>
3. Artikel Sulastri dkk, yang berjudul “Menejemen pengembangan Karakter berbasis Spiritual quetient dalam mengatasi isu-isu rasikalisme di madrasah aliyah”. Dalam penelitiannya penulis menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif, dengan jenis penelitian *field reseach* (penelitian lapangan) untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana pengembangan karakter berbasis spiritual quetient dalam menanggulangi berbagai isu radikalisme pada tingkatan madrasah aliyah. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwasannya dengan pengembangan pengembangan karakter berbasis spiritual quetient mampu meredam berbagai isu radikalisme di tingkatan aliyah, dimana

---

<sup>10</sup> Al-Mubdi’u, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MI Nurul Huda Bengkulu.

<sup>11</sup> Srihamda Salam, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMA Negeri 1Belopa Kabupaten Luwu.

kontrol hingga evaluasi dalam setiap prosesnya dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan atas fokus penelitian dan tujuan dalam pencapaiannya, menunjukkan perbedaan atas penelitian tesis yang akan penulis lakukan karena penulis lebih fokus pada pengembangan spiritual quotient dengan menanamkan nilai-nilai karakter islami yang ada di MA NU TBS Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan merupakan suatu penelitian baru yang bertujuan untuk mengukur bagaimana ketepatan strategi penanaman nilai-nilai karakter islami untuk mengembangkan spiritual quotient siswa di MA NU TBS Kudus.<sup>12</sup>

4. Tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Moderen Paciran Lamongan), karya Abdul Aziz, Prodi pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana IAIN Palopo. Penulis dalam penelitiannya merupakan mixed metod (Multi Kasus) dengan menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif, dan jenis penelitian field reseach (penelitian lapangan). Penelitian ini merupakan penelitian multi kasus dengan dua lokasi yang dijadikan sebagai sampel dalam meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa. Meskipun demikian penelitian ini masih ada krelasinya terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan karena masih adanya keterkaitannya dengan karakter siswa. Namun yang menjadikannya berbeda dapat dilihat berdasarkan fokus pembahasannya, dimana Abdul Aziz, lebih memfokuskan pada poses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa, sedangkan penulis dalam penelitiannya lebih fokus terhadap pengembangan Kecerdasan siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter islami di MA NU TBS Kudus. Selanjutnya hasil yang diperolehpun akan berbeda dimana fokus dalam penelitian Abdul Aziz bertujuan untuk mengukur keberhasilan penanaman Nilai-Nilai Spiritual yang bertujuan untuk Membentuk Karakter Siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan

---

<sup>12</sup> Sulastris Kansa Dkk, “Menejemen Pengembangan Karakter Berbasis Spiritual Quetient Dalam Mengatasi Isu-Isu Rasikalisme Di Madrasah Aliyah”.

penulis lakukan berfokus pada sejauh mana peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan MA NU TBS Kudus dengan menggunakan strategi penanaman nilai-nilai karakter Islami.<sup>13</sup>

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Konsep Strategi Dan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami**

#### **a. Hakikat Strategi**

Kata strategi lazim dikenal di dunia militer, dan dari sinilah kata tersebut dikenal. Strategi merupakan suatu cara untuk mengoprasikan seluruh kekuatan militer dalam memenangkan peperangan. Seorang pengatur strategi akan memperhitungkan berbagai hal untuk meraih kemenangan dalam medan pertempuran. Adapun sebelum menentukan suatu langkah yang akan diambil, maka diperlukan adanya pertimbangan matang terhadap kualitas maupun kuantitas kekuatan pasukan perang yang dimilikinya. Selanjutnya setelah semuanya telah matang, barulah menyusun tindakan apa yang seharusnya dilakukan, teknik dan taktik peperangan, dan termasuk waktu yang efektif untuk melalukan penyerangan. Dengan demikian strategi dapat dipahami sebagai suatu langkah sistematis dengan menganalisis berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.<sup>14</sup> Adapun Ngalimun dengan paradigma sederhananya yang menyatakan bahwa strategi merupakan suatu hal yang sangat berguna dalam mewujudkan kesuksesan pendidikan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya dalam dunia pendidikan, strategi diartikannya sebagai *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal”*.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Abdul Aziz, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Kasus Di SMP Al-Huda Kediri Dan Mts.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan).

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana, 2008, Hlm 125.

<sup>15</sup> Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014, Hlm 4

Strategi berdasarkan paradigma diatas dapat diartikan dengan rancangan sistematis yang didalamnya mengandung berbagai hal dengan mempertimbangkan efek yang terjadi atas suatu langkah yang diambil. Dalam hal ini diperlukan kejelian, kesiapan dan sigapan yang sangat matang dalam mempersiapkan suatu keputusan sehingga dengannya dapat meminimalisir segala kemungkinan yang akan terjadi sehingga dapat meraih kesuksesan atas suatu tujuan yang diharapkan. Atau sederhananya strategi ini merupakan langkah awal sebagai pijakan dalam mempersiapkan dan menyusun langkah-langkah yang dapat menghantarkan pada suatu tujuan yang diinginkan.

Lebih detail Sanjaya mendefinisikan strategi sebagai suatu rencana yang didalamnya mengandung berbagai rangkaian desain kegiatan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Selanjutnya atas berbagai pengertian tentang strategi tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) “Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang didalamnya berupa penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Dalam hal ini berarti tahapan proses dalam penyusunan suatu strategi baru hingga pada proses penyusunan rencana kerja saja tidak sampai pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa arah dari semua keputusan dalam penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karena itu tujuan merupakan titik final sebagai suatu acuan yang harus ditentukan jauh sebelum menyusun sebuah strategi. Dapat diartikan bahwa ruh dari strategi adalah suatu tujuan, sehingga tujuan disini menentukan bagaimana strategi harus dijalankan.

Pemahaman terkait dengan berbagai definisi tentang strategi di atas memberikan petunjuk terhadap peneliti untuk memaknai strategi

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, hlm 126.

sebagai suatu jalan yang dapat menghantarkan pendidikan terhadap suatu tujuan yang diharapkan. Sehingga untuk menyiapkan konstruksi jalan yang baik dibutuhkan berbagai pertimbangan sistematis mengenai konstruksinya dan selanjutnya berdasarkan hal tersebut maka didalam menyiapkan segala sesuatunya haruslah mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi demi meminimalisir kemungkinan terburuk atas suatu langkah yang diambil dalam mensukseskan tujuan pendidikan yang sesuai dengan berbagai hal yang telah dipersiapkan dengan berbagai pertimbangan yang matang. Ungkapan di atas tidak hanya berlaku pada strategi yang diaplikasikan hanya pada pendidikan merujuk pada *transfer of knowledge* namun bahasan terkait dengan strategi juga berkaitan dengan *transfer of value*. Untuk memahami makna strategi dalam *transfer of value* istilah internalisasi (penanaman) nilai yang diintegrasikan didalam kurikulum formal maupun non-formal, strategi yang diterapkan tentulah mengacu pada pemahaman internalisasi (penanaman) nilai itu sendiri sehingga bahannya yang perlu dipersiapkan akan dapat proporsional sehingga strategi penanaman (internalisasi) nilai dapat menghantarkan pada tujuan yang diharapkan.

#### **b. Hakikat Penanaman (Internalisasi )**

Internalisasi (penanaman) menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penghayatan, proses-falsafah Negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>17</sup> Dalam pandangan para psikolog, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, *standart* tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. Freud meyakini bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang mendalam

---

<sup>17</sup> . Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, Hlm. 439.

menghayati nilai-nilai karakter yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter individu peserta didik.<sup>18</sup>

Internalisasi (penanaman) dapat diartikan sebagai langkah sistematis dalam menyatukan berbagai hal kedalam diri individu siswa berkaitan dengan aspek sikap, pengetahuan, maupun spiritual dalam kepribadiannya sehingga membentuk suatu karakter yang khas dan melekat dalam diri siswa. Lebih luas lagi internalisasi (penanaman) merupakan suatu upaya yang dilakukan secara continue yang melibatkan berbagai element baik itu sekolah, keluarga maupun masyarakat yang membentuk suatu jaringan erat dan dapat digambarkan dengan satu lingkaran utuh yang bermuatkan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Internalisasi (penanaman) bukanlah bahasan *personality* antara guru dengan siswa atau kiyai dengan santri atau orang tua dengan anak, melainkan upaya bersama yang saling memberikan stimulus terhadap diri individu seseorang dan selanjutnya diolah, dianalisis, oleh individu sehingga melekat dan melebur dalam kepribadian siswa menjadi suatu karakter.

Berdasarkan pada data diatas, maka strategi penanaman (internalisasi) nilai dapat penulis artikan dengan suatu langkah yang disusun secara sistematis dan diintegrasikan dengan menyesuaikan pada kurikulum formal maupun non-formal atas berbagai nilai sehingga dengan berbagai langkah yang telah ditentukan inilah nilai yang diharapkan dapat melekat pada pribadi siswa sehingga mendarah daging didalam diri setiap individu siswa.

---

<sup>18</sup> . Chaplin, James P, Kamus Lengkap Psikologi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, Hlm 17-19.

## 2. Konsep Internalisasi (Penanaman) Nilai-Nilai Karakter Islami

### a. Hakikat dan Macam-Macam Nilai Karakter Islami

Menurut Rokeach yang dikutip oleh Rasyid dan Mansor, nilai diartikan sebagai suatu keyakinan mendalam atas suatu tindakan, perbuatan dan perilaku seseorang yang didalamnya mengandung kebaikan atau ketidakbaikan.<sup>19</sup> Mulyasa memahami nilai (*value*) sebagai acuan dan keyakinan seseorang untuk menentukan pilihan dalam menganbil tindakan.<sup>20</sup>

Uraian pendapat diatas dapat penulis pahami bahwa nilai merupakan makna sesungguhnya yang didalamnya mengandung baik atau ketidak baikannya suatu hal dan menjadi tolok ukur atas tindakan manusia dalam menentukan suatu tindakan tertentu dalam hidupnya. Sudut pandang nilai seringkali menjadi landasan utama seseorang yang dapat menentukan kepribadian dirinya sehingga nilai inilah yang akan menentukan kualitas seseorang tersebut. Dalam hal ini penulis meyakini bahwa nilai pasti bersemayam dalam kepribadian seseorang yang tergambar melalui segala aktifitasnya yang lambat laun akan mendarah daging pada dirinya sehingga melekat menjadi suatu karakter dan dari sinilah nilai akan menentukan baik atau kurang baiknya seseorang.

Karakter secara etimologi dalam bahasa Inggris yaitu *character*, yang berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti “*to engrave*” yang berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>21</sup> Karakter juga diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>22</sup> Mansur Muslih yang mengutip pendapat Simon Philips dalam bukunya *Refleksi Karakter Bangsa* menyatakan bahwa karakter

---

<sup>19</sup> Rasyid, Mansur Dan Suratno, *Assesment Perkembangan Anak Usia Dini* , Yogyakarta:Multi Pressindo, 2009, Hlm. 17

<sup>20</sup> Mulyasa, *Menegemen Pendidikan Karakter*, Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2011, Hlm. 11

<sup>21</sup> . Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Hlm. 5.

<sup>22</sup> . Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012, Hlm. 20.



merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Mansur Muslih juga mengemukakan pendapat Koesoma A yang menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri sendiri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan dari lingkungan.<sup>23</sup>

Karakter dapat diindikasikan sebagai suatu ciri yang menjadi kekhasan seseorang yang membuatnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bukan berarti karakter merupakan fitrah manusia yang tidak dapat dibangun atau di bentuk sehingga seseorang dengan fitrahnya akan memiliki kepribadian yang bersifat statis. Ciri khas yang dimaksudkan adalah suatu ciri yang mengacu pada kualitas perilaku seseorang yang melekat sehingga menjadi sebuah karakter dalam dirinya. Sehingga dengan karakter inilah manusia akan mendapatkan penilaian bahwa karakter yang dimilikinya adalah karakter yang baik atau karakter yang kurang baik. Sehingga penilaian penilaian yang diberikan inilah mengacu pada kebaikan yang nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya, agama maupun acuan lainnya.

Selanjutnya Suyadi dengan mengutip pendapat Marzuki bahwa Thomas Lickona menyatakan “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menyatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motifasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>. Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Hlm. 70.

<sup>24</sup>. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Raja Rosdakaryaoffser, Bandung, 2013, Hlm. 5.

Sedangkan menurut Barnawi dan M. Arifin dengan menyepakati pendapat Suwanto yang menyatakan bahwa karakter merupakan cara berfikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Begitu pula Barnawi dan M. Arifin dalam kutipan Syaiful Anam tentang pendapat Simon philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, dan suka menolong, tentu orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut “orang berkarakter” (*a peron of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>25</sup>

Penulis dapat mengambil simpulan bahwa urian di atas menyatakan, karakter seseorang merupakan suatu wujud perilaku seseorang yang dilakukan atas dasar nilai didalam dirinya yang bersumber pada pengetahuan, pengalaman dan bahkan keyakinan untuk melakukan suatu hal dengan ringan tanpa membutuhkan pertimbangan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter karena jauh sebelum dirinya menyikapi lalu melakukan tindakan dirinya telah melalui berbagai filterisasi sehingga hal tersebut dapat dilakukannya dengan spontanitas.

Adapun dalam pemikiran Al-Ghazali, karakter erat kaitannya dengan istilah akhlak, selayaknya karakter akhlak seseorang terwujud dalam tindakan secara spontanitas dalam bersikap, atau melakukan perbuatan

---

<sup>25</sup>. Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012, Hlm. 20.

yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>26</sup>

Jika karakter identik dengan akhlak, maka karakter seseorang merupakan suatu hal yang bersifat dinamis (bukan *fitriah*). Dalam hal ini karakter atau akhlak merupakan tugas agung yang diemban oleh Rasulullah Muhammad SAW dimana tugas itu menyeru untuk menyempurnakan akhlak. Dengan demikian karakter maupun akhlak seseorang dapat dibangun melalui proses integrasi melalui pendidikan dan beliau sendirilah aktor pertama dalam pendidikan karakter islam yang disebut dengan akhlak.

Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai karakter islami merupakan berbagai landasan atau pijakan penting yang digunakan manusia sebelum mengambil, menentukan, dan selanjutnya semua itu melekat dalam kepribadian manusia dengan tetap berkiblat pada kebenaran dan kesucian yang absolut didalam Al-qur'an dan As-sunnah yang tercermin dalam diri Rosululloh Saw. Dalam surat Al-Alaq ayat 4 yang artinya "Dan didalam dirimu (Muhammad)lah terletak akhlak yang mulia".

Adapun nilai-nilai karakter islami dengan berdasarkan pada berbagai sumber diatas lebih erat kaitannya dengan akhlak islami, sehingga dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian sebagai berikut:

1) Nilai *Ilahiyat*

Nilai ilahiyat merupakan suatu nilai yang diharapkan oleh Allah SWT kepada manusia lewat para rasul-rasulnya, berupa ke-*imanan* (*tauhid*) yang difirmankan dalam wayhu ilahi. Kesemua nilai tersebut merupakan nilai-nilai statis dimana hal tersebut tidak akan terkontaminasi oleh selera nafsu manusia. Nilai ilahi bersifat fundamental sehingga nilai ini mutlak dalam kehidupan setiap manusia sebagai hamba yang menyembah Tuhan-Nya. Tauhid merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan keimanan dalam diri seseorang, dikarenakan dalam

---

<sup>26</sup>. Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 2014, Hlm. 70

iman seseorang mengandung dua dimensi yang saling mengikat yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik. Dimensi kognitif merupakan dimensi yang menuntut manusia untuk mencari kebenaran dengan berdasarkan pada pengetahuan sesuai dengan proporsinya sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat memberikan sinar atas segala sesuatunya. Iman merupakan visi yang memposisikan antara data dan fakta kedalam pamikiran seseorang sesuai dengan seberapa dalam pemahaman yang dia miliki.<sup>27</sup> Adapun dimensi etik dipahami dengan penghayatan jiwa atas keimanan seseorang yang tidak sekedar bertumpu pada pemahan dan juga ucapan semata. Sehingga dari sinilah iman akan menjadi promotor seseorang untuk berperilaku positif dan mencegahnya dari perilaku yang kurang baik.<sup>28</sup>

Nilai keimanan pada dasarnya merupakan fitrah ilahiyat yang potensial dalam diri manusia. Ibarat nyala api, sinar yang terpancar itulah yang akan memberikan dampak atas setiap perilaku manusia dalam kehidupannya. Apabila sinarnya teramat terang, maka manusia akan lebih jelas untuk menemukan dan menentukan kebenaran dalam berperilaku dan begitu sebaliknya apabila sinar itu redup dan bahkan padam, manusia akan tersesat dalam gelapnya kebenaran. Nilai ini merupakan nilai esensial yang harus ditanamkan dalam diri siswa sehingga individunya mampu memecahkan segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

## 2) Nilai *Ubudiyah*

Islam merupakan suatu agama yang menitik fokuskan manusia dalam ajarannya, sebagaimana tercermin dalam diri Rasulullah SAW yang memiliki akhlak dan moralitas yang baik. Rasulullah menyatakan bahwa: Sesungguhnya aku diutus oleh Allah swt tidak lain untuk

---

<sup>27</sup> Amin Syakur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004, Hlm 86

<sup>28</sup> Amin Syakur, *Pengantar Study Islam*, Bekasi:Pustaka Nuun, 2010, Hlm 54

menyempurnakan akhlakul karimah.<sup>29</sup> Statemen ini dapat dipahami bahwasannya islam meletakkan nilai-nilai akhlak pada posisi yang tertinggi dalam ajarannya, sehingga kualitas perilaku manusia diukur berdasarkan faktor moral atau akhlak yang menjadi cermin atas kebaikan hatinya.<sup>30</sup> Manusia disebut sebagai figur kholifah fil ardhi, sehingga dirinya mampu memenuhi kebutuhannya di dunia dan kelak nanti diakhirat. Hal ini dapat dipahami bahwa individu seharusnya terampil dan ahli dalam berbagai bidang dan juga memiliki moralitas dan akhlak karimah yang tumbuh dalam jiwanya, sehingga dirinya disebut dengan manusia yang sempurna. Adapun puncak atas pencapaian perilaku manusia meliputi:

- a) Kemampuan untuk membedakan antara amal baik dan buruk (*irsyad*).
- b) Perbuatan yang mencerminkan tuntunan rasulullah saw atas akal sehatnya (*taufiq*).
- c) Giat melakukan amal baik dan terpuji serta meninggalkan segala keburukan yang tercela.<sup>31</sup>

Adapun nilai *ubudiyah* merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan perilaku individu manusia atau kelompok yang bernilai ibadah dengan jalan pengabdian atas suatu apapun yang diperintahkan Allah Swt dalam Al-qur'an dan As-sunnah. Aspek *ibadah muamalah* yang dilakukan oleh individu manusia selain memberikan kebermanfaatan bagi kehidupan duniawi juga merupakan jalan baginya menuju kehidupan di akhirat sebagai pemenuhan atas perintah Allah swt.<sup>32</sup> Hakikat manusia di dunia dalam seluruh aktivitasnya merupakan gambaran atas pengabdian kepada Allah swt sebagai seorang hamba dan selaku

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012, hlm 24

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm 22-23.

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Hlm 29

<sup>32</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, HLM 28

kholifahnya. Kehidupan di dunia merupakan ladang bagi manusia untuk menerapkan benih-benih penghambaan yang kelak berbuah keridhoan Allah SWT terhadap individu manusia itu sendiri.

Dalam manusia diciptakan di dunia ini tidak lain hanyalah untuk beribadah menyembah Allah SWT sebagaimana dijelaskan pada surah Ad-dariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berdasarkan dari ayat tersebut, prinsip ini merupakan inti dari segala inti dalam proses pendidikan. Hal ini sangat penting ditanamkan pada setiap individu siswa karena sehebat apapun siswa jika didalam dirinya jika tidak ditanamkan keimanan, maka output yang dihasilkan adalah kesombongan. Akan tetapi jika dasar ini telah ada pada diri individu siswa, maka output yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang hebat dalam pengetahuan dan kuat dalam IMTAQ yang dalam bahasa agama disebut dengan *insanul kamil*. Muatan ibadah harus diorientasikan dalam proses pendidikan, sehingga siswa mampu memenuhi berbagai hal sebagai berikut:

- a) Membangun dan membina hubungan baik antara manusia dengan Tuhan-nya (*Hablum minaallah*)
- b) Menjalin dan menjaga hubungan baik antar sesama (*Hablum minannas*)
- c) Kemampuan berserah diri dalam menghadapi segala kemungkinan kejadian yang menimpa pada dirinya.<sup>33</sup>

Adapun nilai *ubudiyah* sebagaimana yang ada dalam diri Rasulullah Muhammad Saw, disebutkan dalam surat Al-Qalam ayat 4:

---

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Hlm 46-47

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Secara eksplisit akhlak islami tergambar didalam diri Rosululloh dan itulah akhlak yang mulia. Nilai-nilai yang dimaksudkan disini merupakan keseluruhan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia langsung dengan Allah SWT dan selanjutnya hubungan sosial antar makhluk yang bernilai ibadah. Adapun nilai-nilai yang dimaksudkan tersebut meliputi; nilai keimanan, nilai keihlasan, nilai syukur, nilai kejujuran, nilai rendah hati, nilai toleransi, dan nilai keteguhan. Kesemuanya itulah nilai yang terkandung dalam akhlak Rosulullah SAW yang terbingkai dalam diri beliau.<sup>34</sup>

#### **b. Pendidikan Karakter Islami**

Pendidikan karakter sering kali menjadi bahan perbincangan dalam pendidikan Indonesia dewasa ini. Pendidikan ini memanglah tidak dapat berdiri sendiri layaknya pendidikan formal dengan kurikulumnya, akan tetapi keberadaannya memberikan makna tersendiri dimana didalam pendidikan karakter mengusung berbagai nilai yang selanjutnya diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah baik secara formal maupun non-formal. Hal ini bukanlah tanpa dasar, dimana banyak dijumpai berbagai literatur keilmuan dengan berbagai teorinya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah *transfer of value* (transfer nilai).

Selanjutnya penanaman nilai-nilai karakter diyakini sebagai suatu proses yang tidak pernah terlepas dari adanya pendidikan karakter (*character education*). Dalam hal ini Ahmad Amin dengan menyatakan pendapat Suyadi dimana kehendak (niat) merupakan awal terjadinya

---

<sup>34</sup> Abdul Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia*, Yogyakarta : Al-Manar, 2003, hlm 100-119

akhlak (karakter) pada diri seorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an dan Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Runner Of Character Education*, kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Sedangkan Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share”. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Pendidikan karakter merupakan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah cipta, rasa, dan karsa.<sup>36</sup>

Garis besar mengenai pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk menanamkan, membina dan menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki seseorang berkenaan dengan nilai-nilai luhur sehingga nilai tersebut dapat memberikan efek positif dalam diri seseorang dan pada akhirnya berwujud menjadi suatu perilaku dalam keseharian. Meskipun demikian, pendidikan karakter tidaklah berdiri sendiri dalam kurikulum sekolah melainkan proses integrasi nilai-nilai luhur melalui aktifitas pembelajaran baik itu pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

---

<sup>35</sup>. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Raja Rosdakaryaoffser, Bandung, 2013, Hlm. 6.

<sup>36</sup>. Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012, Hlm. 22.



Selanjutnya untuk menyikapi pernyataan tersebut, Samani dan Haryanto memaparkan bahwa tujuan yang sebenarnya dari pendidikan karakter islami (akhlak) adalah tentang penanaman nilai luhur dalam diri siswa dan selanjutnya menyangkut tata kehidupan bersama yang menjunjung tinggi kebebasan kebebasan individu dalam memaknai kehidupannya.<sup>37</sup> Pemaknaan atas tujuan di atas diperluas oleh Mulyasa yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter islami (akhlak) adalah untuk meningkatkan aktifitas pembelajaran dan hasil belajar menuju pada pembentukan akhlak atau karakter siswa secara *kamil* (utuh). Melalui proses tersebut siswa diharapkan lebih mandiri dan kreatif dalam mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk memaksimalkan pengetahuannya, menganalisis, menanamkan serta mempersonalisasikan nilai-nilai luhur sehingga menjadikan karakter atau akhlak mulia dan selanjutnya mengeksplorasi dalam perilaku sehari-hari.<sup>38</sup>

### c. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dikembangkan karena merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>39</sup> Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari sisi jumlah, penduduk Indonesia usia produktif telah mencukupi, namun dari mutu perlu ditingkatkan lagi. Sumber daya mutu mengacu pada dua hal. Pertama, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup (pengetahuan dan keterampilan). Kedua, memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya,

---

<sup>37</sup> Samani, Muclas dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm 42-43.

<sup>38</sup> E Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm 9

<sup>39</sup> Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakterperspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 29.

masyarakat, dan agama. Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki harga diri. Dalam filosofi Jawa, harga diri tidak ternilai harganya. Sri Sultan Hamengkubono X dalam suatu kesempatan menyatakan, “Kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan apa pun, kematian hanya akan menghilangkan setengah dari apa yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-galanya.”<sup>40</sup>

Selain itu urgensi pendidikan karakter yang lain yaitu:

- 1) Umat muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Baik buruknya Indonesia pasti berdampak pada muslim.
- 2) Kesenjangan antara muslim cita dan muslim fakta.
- 3) Mengawinkan antara keIslaman, keIndonesiaan, dan kemoderenan.
- 4) Etika dan moral bangsa adalah moralitas agama yang mengarahkan manusia berbuat baik antar sesama agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Berdasarkan pada pemaparan di atas peneliti memberikan kesimpulan bahwa urgensi dalam pendidikan karakter yaitu melemahnya hubungan baik individu maupun kelompok dalam bersosialisasi baik antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok sebagai makhluk sosial, terkait hubungannya dengan sesama maupun terhadap Tuhannya. Tanpa karakter yang baik manusia sebagai makhluk sosial yang setiap hari berhubungan atau berinteraksi dengan sesama manusia maka akan memunculkan rasa acuh tak acuh, intoleran yang akan memunculkan polemik antar individu maupun golongan tertentu.

---

<sup>40</sup>. Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Hlm. 11

#### **d. Objek Materiil Pendidikan Karakter Islami**

Karakter secara esensial dapat diartikan sebagaimana dengan definisi akhlak. Dalam perspektif ilmu, karakter dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakter *falsafi* atau karakter *teoritis*, yaitu menggali kandungan Al-qur'an dan Hadis secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai nilai norma dalam bertindak.
- 2) Karakter *Amali*, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit bicara, banyak bekerja. Akhlak yang menampakkan diri dalam perwujudan amal perbuatan yang riil, bukan sekedar teori. Jadi, akhlak amali tidak banyak mengumbar janji, tetapi bukti.
- 3) Karakter *Fardiy* Akhlak Individu, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak individu sebagai awal dari hak asasi manusia dalam berfikir, berbicara, berbuat, dan melakukan pengembangan diri.
- 4) Karakter kelompok atau Akhlak Jama'ah, yaitu tindakan yang disepakati bersama.<sup>41</sup>

#### **e. Pendekatan Pendidikan Nilai Karakter Islami**

Dalam proses pendidikan diperlukan adanya perhitungan terkait dengan kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang. Fungsi dari perhitungan tersebut bertujuan agar capaian dalam pendidikan dapat terarah, dimana segala sesuatunya telah disusun secara matang dan sistematis.<sup>42</sup> Apabila strategi pendidikan dipahami dengan rangkaian desain perencanaan pendidikan untuk meraih suatu tujuan, maka didalamnya memuat suatu

---

<sup>41</sup>. Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakterperspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, Hlm. 81.

<sup>42</sup> Aripin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003, Hlm 39

pendekatan, Model, metode, teknik dan segala sesuatu terkait dengan pendidikan.

Thomas Lickona menyebutkan bahwa ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu; *inculcation approach* (pendekatan nilai), *cognitive moral development approach* (Pendekatan perkembangan moral kognitif), *values analysis approach* (pendekatan analisis nilai), *values clarification approach* (pendekatan klarifikasi nilai), dan *action learning approach* (Pendekatan pembelajaran berbuat). Selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>43</sup>

(1) *Inculcation Approach* (Pendekatan Nilai)

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang mengarah pada penekatan atas penanaman nilai-nilai sosial dalam diri individu siswa. Sebagaimana dalam disertasi Superka yang berjudul “*A Teology of Valuing Theories and Values Education Approaches*” menyatakan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah: pertama, dapat diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh individu siswa; kedua, perubahan nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Adapun metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini antara lain: Uswah hasanah (keteladanan), simulasi, permainan peran, penguatan positif dan negatif dan lain sebagainya.

(2) *Cognitive Moral Development Approach* (Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif)

Pendekatan ini dikenal dengan istilah pendekatan perkembangan kognitif, dikarenakan pendekatan ini merujuk pada karakteristiknya terhadap penekanan kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini dipandang mampu memberikan dorongan pada siswa untuk berpikir aktif berkenaan dengan berbagai masalah moral, maupun dalam menentukan berbagai keputusan terkait dengan permasalahan moral. Perkembangan moral berdasarkan pendekatan ini diamati sebagai perkembangan

---

<sup>43</sup> D.P Superka, *A Teology Of Valuingtheories Ang Values Education Approaches*, Doctor Of Dissertation. University Of Calivornia, Berkeley, 973, Hlm.68-126

tingkat berpikir dalam menentukan pertimbangan moral, dimulai dari tingkat berpikir yang paling rendah hingga sampai pada tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Adapun hasil akhir yang ingin dicapai atas pendekatan ini meliputi dua hal yang utama: pertama, membantu siswa dalam memutuskan pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mengompromikan segala alasannya ketika memilih suatu nilai atas posisinya dalam suatu masalah moral. Sehubungan dengan proses pembelajaran menurut pendekatan ini didasarkat atas dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Pendekatan perkembangan kognitif sangat efektif diaplikasikan dalam proses pendidikan formal karena fokus dari jenis pendekatan ini lebih pada aspek perkembangan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk mengatasi berbagai isu moralitas dan menyelesaikan semua masalah yang ada kaitannya dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat.

### (3) *Values Analysis Approach* (Pendekatan Analisis Nilai)

Pendekatan ini, titik fokus penekanannya lebih pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menguraikan berbagai masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial sehingga mendapatkan solusi atas masalah tersebut. Jika dilihat sekilas pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan sebelumnya. Adapun yang membedakannya terletak pada penekanannya, dimana pada pendekatan sebelumnya lebih menitik beratkan pada dilema moral yang bersifat individual dan pada pendekatan analisis nilai lebih menitik beratkan pada pembahasan seputar masalah-masalah yang mengandung nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini akan lebih efektif jika berkenaan dengan aspek nilai-nilai moral yang akan ditumbuh kembangkan pada kehidupan sosial.

(4) *Values Clarification Approach* (Pendekatan Klarifikasi Nilai)

Pendekatan klarifikasi nilai merupakan suatu pendekatan yang berkenaan dengan pemberian dorongan berupa usaha membantu siswa untuk mengkaji diri personalnya baik itu berupa perasaan maupun perbuatan, serta meningkatkan kesadaran siswa atas nilai-nilai personal dirinya sendiri. Adapun tujuan atas pendidikan nilai dengan pendekatan ini adalah sebagai berikut: Pertama, membantu siswa untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran dan untuk mengidentifikasi berbagai nilai yang berkenaan dengan diri siswa itu sendiri serta nilai-nilai yang ada pada orang lain. Kedua, membantu siswa untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan sikap terbuka dan jujur terkait dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikannya dalam personalnya sendiri. Ketiga, membantu siswa sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional secara bersamaan sehingga siswa mampu memahami tentang nilai-nilai, perasaan dan pola kepribadian mereka sendiri. Sehingga pendekatan klarifikasi nilai ini dapat memberikan pengetahuan yang objektif pada siswa dalam menjalani kehidupan sosialnya dengan bertumpu pada nilai-nilai moral yang ada sehingga membentuk sebuah karakter dalam dirinya.

(5) *Action Learning Approach* (Pendekatan Pembelajaran Berbuat)

Pendekatan Pembelajaran Berbuat adalah suatu pendekatan yang memberikan keleluasaan siswa untuk menjalankan berbagai perbuatan moral baik yang bersangkutan dengan individualitas maupun kelompok. Besar pada pendekatan ini, pendidikan moral memiliki dua tujuan utama; pertama, memberikan keleluasaan bagi siswa untuk menjalankan perbuatan moral individual maupun kelompok. Kedua, mendorong siswa untuk memahami dirinya sebagai makhluk individualistis dan sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari aktifitas sosial yang memberikan kebebasan seutuhnya. Dalam hal ini siswa adalah bagian dari warga masyarakat yang terlibat dalam suatu proses demokratis.

#### **f. Manfaat Pendidikan Karakter Islami**

Manfaat yang tercipta dengan adanya pendidikan karakter diantaranya, yaitu

- 1) Meningkatkan hubungan baik antar individu dengan sesama maupun dengan Allah SWT.
- 2) Menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, tentram, aman dan damai dalam keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.
- 3) Meningkatkan ilmu pengetahuan guna membimbing perilaku individu maupun kelompok kearah yang benar.
- 4) Menumbuhkann dan mengoptimalkan potensi dalam diri agar lebih mandiri dan berprestasi.<sup>44</sup>
- 5) Mengeratkan tali silaturrahim dalam jalinan ukhuwah islamiyah sebagai bentuk pengamalan kita terhadap firman Alloh SWT.
- 6) Meningkatkan strategi beramal shaleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang taklid karena kebodohan.<sup>45</sup>

#### **g. Membentuk Insan Kamil**

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjelaskan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi. Dalam versi lain, Muhammad Iqbal yang dikutip Dawam Raharjo, memberikan kriteria insan kamil denagan insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijak sanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam diri Nabi berupa *karimah*.<sup>46</sup>

Muhammad Muntahibun dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan pendapat Thalhah hasan bahwa terminologi insan kamil

---

<sup>44</sup>. Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakterperspektif Islam*, Hlm. 92.

<sup>45</sup>. Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakterperspektif Islam*, Hlm. 93.

<sup>46</sup>. Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2011, Hlm. 66.

disebut dengan insan *kaffah* dengan persyaratan adanya tiga dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata-mata. Dengan demikian manusia biasa dicegah untuk dijadikan anggota, atomat, dan robot yang diprogram secara determinitis, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya.<sup>47</sup>
- 2) Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini, manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya, dan mampu mencegah arus zaman yang membawanya pada disintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia.<sup>48</sup>
- 3) Dimensi Ilmiah, yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia terbina untuk tingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreativitas berfikir.<sup>49</sup>

### **3. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual ( *Spiritual Quotient* )**

#### **a. Hakikat Kecerdasan Spiritual ( *Spiritual Quotient* )**

Kata Spiritual jika dipahami dalam konsep kebahasaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kerohanian, kebatinan atau bahkan ketuhanan.<sup>50</sup> Menurut Hazrat Khan, Spiritualitas merupakan dimensi ketuhanan yang menurutnya merupakan potensi hereditas individu seseorang yang bebas tanpa dibatasi oleh suatu dogma agama apapun.

---

<sup>47</sup>. Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm. 68.

<sup>48</sup>. Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm. 68

<sup>49</sup>. Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm. 68

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Hlm 960



Namun aspek spiritual suatu agama dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan jiwa spiritual seseorang, sebagaimana ajaran tasawuf dalam agama Islam.<sup>51</sup> Sedangkan dalam pandangan Maragustam, hakikat spiritualitas merupakan pola pikir individual dan eksplorasi rasa tentang adanya keterkaitan terhadap dimensi transendental (yang maha tinggi) dalam perilaku individu sehingga memahami arti dan tujuan hidup.<sup>52</sup>

Islam merupakan agama yang spiritual religius dimana segala sesuatu yang berlaku di dunia ini berada pada sunnatulloh dalam takdir oleh-Nya. Dimensi spiritualitas di dunia ini tidak dapat terpisahkan dengan realitas ilahiyat, ketauhidan atas Tuhan yang maha Esa. Spiritual merupakan kata yang familyer bagi manusia, dimana inti dari kemanusiaan itu sendiri adalah spiritualitas. Wujud atas kebenaran beragama yang mutlak adalah spiritual yang bermuara pada keimanan, ketaqwaan, keihlasan, ketawadluan manusia dalam pengabdian. Sehingga spiritualitas muslim yang sebenarnya adalah perwujudan atas visi atas keislaman yang diajarkan oleh Rosululloh Muhammad Saw, sebagai pembawa wahyu Tuhan dalam mendidikan, mengajarkan manusia untuk mengenal dan mendekati diri pada Tuhannya.

Kecerdasan spiritual atau lazim disebut dengan *spiritual quotient* adalah kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan tentang semua hal yang berkaitan dengan makna dan nilai, maksudnya adalah kecerdasan dalam menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam aspek makna yang lebih luas, kecerdasan dalam menilai bahwa perilaku atau jalan hidup siswa lebih bermakna dibanding dengan kecerdasan yang lain. Kecerdasan ini berfungsi sebagai landasan yang diperuntukkan dalam memfungsikan IQ

---

<sup>51</sup> Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, Terj.Imron Rosjadi, Yogyakarta:Pustaka Sufi, 2002, Hlm 34-40

<sup>52</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif Sebagai Modal Bersagabat Dengan Berbudaya Global*, Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, Hlm. 45

dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual menempati posisi tertinggi jika dibandingkan dengan IQ dan EQ.<sup>53</sup>

Ary ginanjar mengutarakan bahwa dalam sejarah, kecerdasan spiritual ditemukan pertama kali atas penelitian seorang ahli saraf yaitu VS.Ramachandran beserta timnya dari California University dalam penelitiannya tentang eksistensi *good spot* dalam otak manusia. Pusat spiritual terletak diantara jaringan-jaringan saraf otak secara biologis *good spot* merupakan pusat saraf otak manusia, dapat dikatakan bahwasannya *good spot* sebagai terminalnya otak manusia, sehingga segala bentuk stimulus yang masuk dalam otak manusia pasti melewati *good spot*. Dengan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasannya apabila *good spot* manusia mengalami gangguan, maka segala bentuk aktivitas otak akan terganggu. Dengan *good spot* inilah manusia mengenal Tuhannya karena mempunyai kecenderungan mempercayai adanya kekuatan diluar batas kemampuan manusia.<sup>54</sup>

#### **b. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual( *Spiritual Quotient* )**

Kecerdasan spiritual merupakan dasar potensi yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia. Kuwalitas potensi kecerdasan spiritual manusia bersifat fleksibel dimana potensi ini dapat dipertajam melalui pendekatan kecerdasan spiritual. Pernyataan ini tidak mengacu kepada kurikulum pendidikan tersendiri yang disebut dengan pendidikan spiritualitas, melainkan nilai-nilai spiritualitas yang diobjektifikasikan kedalam kurikulum pendidikan. potensi dan bakat spiritual pada setiap manusia (siswa) sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Marsha sinetar dibuktikan secara ilmiah melalui karyanya yang berjudul *spiritual inteligenc:what we can learn fron the early a wachening child*, beliau menemukan adanya potensi spiritual pada setiap anak yang murni ada pasca kelahirannya seperti halnya keimanan, keberanian, optimisme, keberanian, perilaku konstruktif,

---

<sup>53</sup> Ir Nugriyanto, *Quantum Quotient:Kuantum Kecerdasan*, Bandung:Yayasan Nusa Cendekia, 2000, Hlm 116

<sup>54</sup> Ary Ginanjar Agustin, *ESQ Emotional Quotient*, Jakarta : Arga, 2006, Hlm 35

empati, sikap memaafkan dan bahkan ketangkasan dalam menyikapi amarah dan bahaya. Kesemuanya ini, merupakan sifat spiritual anak sejak usia dini sebagaimana dijelaskan oleh sinetar dalam penelitiannya.<sup>55</sup>

Peneliti memahami bahwa setiap anak yang terlahir di dunia ini memiliki fitrahnya tersendiri dengan berbekal potensi bawaan dimana disebutkan pada data di atas. Selanjutnya dengan berbekal potensi tersebut tidak mustahil untuk dilakukan pembinaan dan pengembangan terhadap apa yang dimiliki anak sebagai mana potensi-potensi lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan IQ dan juga EQ. Memang dalam suatu pendidikan tidak diwujutkan didalam kurikulum tersendiri, namun dalam perkembangannya potensi spiritualitas dapat diintegrasikan dalam berbagai hal didalam seluruh aktifitas pembelajaran, sehingga hal ini dapat merangsang kecerdasan spiritual siswa sehingga dapat berkembang dengan berbagai hal yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan menyesuaikan pada strategi yang telah ditetapkan.

### **c. Tahapan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Adapun Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sebagaimana disebutkan oleh Danah Zohar dan Iyan Marsha ialah dengan enam cara sebagai berikut:

#### 1) Jalan tugas

“Jalan ini berkaitan dengan rasa yang dimiliki, kerja sama, memberikan kontribusi, dan diasuh oleh komunitas. Keamanan dan kestabilan kita bergantung pada pengalaman perkerabatan kita dengan orang lain dan dengan lingkungan kita”.<sup>56</sup>

Pengaplikasian jalan ini didalam pembelajaran sekolah yaitu dengan memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasikan diri dalam setiap kegiatannya dan untuk melatih siswa agar dapat memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Adapun yang harus

---

<sup>55</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia (Kecerdasan Spiritual) Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm 90

<sup>56</sup> Danan Zohar Dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, hlm 201

dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung adalah menjelaskan manfaat apa yang akan siswa dapatkan dari setiap materi yang akan mereka pelajari, sehingga siswa termotivasi untuk memperdalam pengetahuannya atas materi tersebut. sehingga guru tidak perlu takut terjadi kesalahan pada siswa untuk memahami materi yang akan mereka pelajari.<sup>57</sup>

Hal tersebut memposisikan guru sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai aktor dalam proses pembelajaran. Dengan pola penugasan seperti ini siswa akan terdorong untuk lebih dalam memahami dan mendalami isi materi yang mereka pelajari karena motivasi belajar yang tumbuh murni dari dirinya sendiri bukan dari orang lain (guru).

## 2) Jalan pengasuhan

“Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan dan penyuburan”.<sup>58</sup>

Pengaplikasian jalan ini pada pembelajaran di sekolah yaitu, guru harus bisa menciptakan atmosfer kelas yang penuh dengan kebhagaiaan di mana setiap siswa saling menghargai dan memaafkan apabila terjadi permasalahan antar siswa dengan siswa lainnya. Permasalahan ini sering terjadi karena individu siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan tidak menutup kemungkinan akan muncul suatu permasalahan. Pada kondisi seperti inilah yang menjadikan peluang atas pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa. Disini guru berperan sebagai pengasuh dengan empatinya mengarahkan siswanya untuk memahami akar yang memicu terjadinya permasalahan, perasaan masing-masing siswa dan melalui dialog mencari solusi terbaik atas permasalahan yang terjadi. Selanjutnya atas terjadinya suatu konflik

---

<sup>57</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, Malang : Literasi Nusantara, 2019, hlm 38

<sup>58</sup> Danan Zohar Dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, hlm 205

inilah momentum yang baik bagi guru untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual dari keseluruhan siswa kelas.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kunci dari pengembangan kecerdasan spiritual terletak pada kecakapan guru dalam mendesain suasana kelas dan memberikan pengarahannya atas solusi dalam pemecahan setiap permasalahan dan pada akhirnya dapat merangsang siswa lainnya untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

### 3) Jalan pengetahuan

“Jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah paktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh caraNya, dan penyatuan terakhir denganNya melalui pengetahuan”.<sup>60</sup>

Pengaplikasian atas jalan ini ialah; guru harus mengembangkan realisasi diri siswa dengan pengembangan pelajaran dan kurikulum sekolah. Adapun yang dimaksudkan adalah semisal kurikulum yang melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai masalah aktual, sehingga kepekaan siswa akan berkembang dengan sendirinya karena siswa dilibatkan dengan pemecahan masalah-masalah aktual.

Selanjutnya siswa diarahkan untuk merefleksikan dirinya terhadap suatu makna dan pada akhirnya bagaimana siswa tersebut terlibat dalam pemecahan masalah-masalah aktual. Seperti halnya tentang berbagai peristiwa bencana alam (banjir, tanah longsor, erupsi gunung berapi, dan lain sebagainya) yang dengan sesaat merubah tatanan hidup begitu banyaknya manusia dan penuh penderitaan. Dan dari sinilah kepekaan siswa terhadap nilai dan makna kemanusiaan dapat ditumbuhkan dengan merefleksikannya terhadap siswa, untuk menyadari dan ikut merasakan betapa menderitanya orang-orang yang

---

<sup>59</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, hlm 39

<sup>60</sup> Danan Zohar Dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, hlm 210

sedang tertimpa bencana, dan selanjutnya rasa kemanusiaan tersebut bermuara pada tindakan realitatif dalam penggalangan dana kemanusiaan atas kesamaan nilai dan makna kemanusiaan.<sup>61</sup>

#### 4) Jalan perubahan pribadi

“Jalan ini adalah jalan yang paling erat kaitannya dengan aktivitas titik Tuhan dari otak, dengan kepribadian yang terbuka menerima pengalaman mistis, emsi yang ekstrim, dengan mereka yang eksentrik, atau berbeda dari banyak orang dengan mereka yang sering berperang mempertahankan (dan sering kehilangan) kewarasan mereka”.<sup>62</sup>

Jalan perubahan pribadi (kreatifitas) dalam pengaplikasiannya di sekolah yaitu dengan merangsang kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran. Contoh, siswa dapat menciptakan peraturan kelasnya sendiri dengan sebaik mungkin dan seidealmungkin. Tugas seorang guru disini adalah mengekspresikan hasil cipta atas kondisi daya kreatifitas siswa yang sudah terbentuk dari dalam dirinya dengan penuh makna.<sup>63</sup>

#### 5) Jalan persaudaraan

“Jalan persaudaraan dapat menjadi salah satu jalan yang paling maju secara spiritual untuk ditempuh dalam kehidupan. Rasa cinta kepada kawan, saudara dan rasa persaudaraan yang kuat dapat menuju kepada spiritual yang kua”.<sup>64</sup>

Pelaksanaan jalan ini di sekolah yaitu; guru dituntut untuk dapat menumbuhkan jalinan kasih sayang dalam lingkup kelas, sehingga tidak terjadi adanya hukuman fisik, pertengkaran, dan saling mengejek, dimana semua amoralitas tersebut dapat menghambat kecerdasan

---

<sup>61</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, hlm 39-40

<sup>62</sup> Danan Zohar Dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, hlm 216

<sup>63</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, hlm 40

<sup>64</sup> Danan Zohar Dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, hlm 222

spiritual pada setiap individu siswa. Dengan terbentuknya rasa saling menghargai dan memahami adanya suatu perbedaan itulah pertanda kecerdasan spiritual siswa telah berkembang dengan ditandai dengan kesiapan siswa dalam mengelola setiap konflik yang ada dalam dirinya dengan baik dan proporsional.<sup>65</sup>

6) Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian

“Kepemimpinan yang penuh dengan pengabdian,, dalam suatu pengertian yang penting adalah yang tertinggi di jalan spiritual. Melalui karunia yang diberikan oleh kehidupan dan kepribadian mereka, orang-orang ini berkesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan dan mencerahkan pikiran orang-orang yang mereka pimpin, namun jalan itu menuntut integritas besar (keutuhan)”.<sup>66</sup>

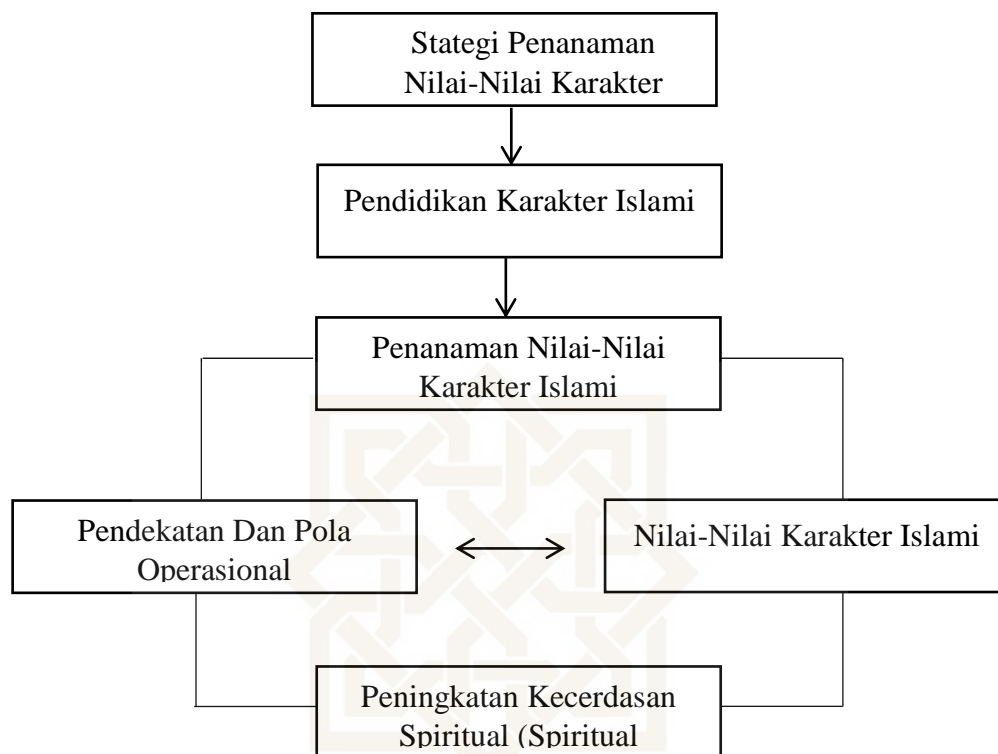
Pengaplikasian jalan ini di sekolah adalah guru yang memiliki fungsi sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru yang dimaksudkan disini merupakan seorang pimpinan yang penuh dengan pengabdian. Guru menjadi aktor utama yang diidolakan oleh siswanya dan dapat dipastikan bahwa dalam proses pembelajaran guru menjadi sorotan utama atas segala upayanya dalam memimpin keberlangsungan proses pembelajaran. Pengalaman siswa tentang bagaimana mendapatkan pelayanan dan dipahami dengan sepenuh hati oleh gurunya merupakan suatu pengalaman yang secara eksplisit mengajarkannya tentang bagaimana selayaknya perilaku seorang pimpinan, dimana efektifnya seorang pemimpin adalah yang mengerti, memahami dan pastinya melayani segala apa yang menjadi kepentingan bawahannya bukan hanya memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, hlm 41

<sup>66</sup> Danan Zohar Dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, hlm 228

<sup>67</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, hlm 41-42



#### 4. Metode Penelitian

##### a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu. Umumnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>68</sup> Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Lexy J Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misalnya: pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan), secara holistik, dan dengan cara

<sup>68</sup>.Marzuki, *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis Dan Sosial, Ekonisia*, Yogyakarta,2005, Hlm. 14.



deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>69</sup> Istilah kualitatif dimaksudkan dengan berbagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>70</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini mencoba meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa masa sekarang. Jadi, pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>71</sup>

Penulis mengambil jenis dan pendekatan penelitian ini karena penulis terjun langsung untuk meneliti dan mengetahui untuk mendapatkan data-data secara valid dan dapat dipercaya. Hal ini penulis lakukan mulai dari pengumpulan data, melalui observasi lapangan, wawancara dengan subyek yang bersangkutan terkait dengan Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di MANU Tasywiquthtullab Salafiyah Kudus.

#### **b. Setting Penelitian**

Lokasi penelitian yang dibidik oleh peneliti yaitu MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus. Alasan kenapa peneliti ingin meneliti di MANU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus dikarenakan madrasah tersebut menerapkan Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami untuk meningkatkan spiritual quotient sehingga hal ini menjadi karakteristik yang melekat pada MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus hingga saat ini.

---

<sup>69</sup>. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, Hlm. 5-6.

<sup>70</sup>. Anselm Deraus Dan Jualan Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Tehnik-Tehnik Teoritis Data*, Terj. Moh Shodiqin Dan Imam Muttaqien, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, Hlm, 3.

<sup>71</sup>. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hlm. 53.

### c. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang berkaitan dengan Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di MA NU Tasywiquthullab Salafiyah Kudus adalah:

- 1) Kepala sekolah MA NU Tasywiquthullab Salafiyah Kudus.
- 2) Guru PAI MA NU Tasywiquthullab Salafiyah Kudus.
- 3) Siswa MA NU Tasywiquthullab Salafiyah Kudus.
- 4) Kepala tata usaha yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter spiritual quotient.

### d. Sumber Data

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>72</sup> Adapun sumber primer dari penelitian ini penulis peroleh melalui observasi lapangan yang bersifat langsung datang ke MA NU Taswiquth Thullab Salafiyah Kudus mengenai Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami untuk meningkatkan spiritual quotient siswa dan melakukan wawancara dengan subyek yang bersangkutan, yaitu:

- a) Kepala sekolah: Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin madrasah yang berperan penting sebagai super fisor, dimana kepala sekolah berwenang sebagai seorang pengamat, pengawas dan penanggung jawab atas kinerja guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu akan menggali data berupa wawancara secara langsung guna mengetahui bagaimana kondisi guru dalam proses pengajaran di MA NU Taswiquth Thullab Salafiyah Kudus.
- b) Guru mata pelajaran mapel: Guru merupakan ujung tombak sebagai kreator dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Dalam hal ini guru berperan sangatlah besar, dikarenakan untuk menumbuhkan

---

<sup>72</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabata, Bandung, 2014, Hlm.193.

karakter pada anak dibutuhkan metode dan strategi husus yang harus dimiliki oleh guru. Oleh karena itu peneliti ingin menggali data tentang bagaimana menerapkan Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami untuk meningkatkan spiritual quotient siswa MA NU Taswiquth Thullab Salafiyah Kudus.

- c) Siswa kelas VII, VIII, XI: siswa merupakan target utama seorang guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami untuk meningkatkan spiritual quotient siswa MA NU Taswiquth Thullab Salafiyah Kudus. Oleh karena itu peneliti ingin menggali data secara mendalam apakah sejauh ini ada perubahan dalam dirinya atau tidak terkait peningkatan spiritual quotient dengan strategi penanaman nilai-nilai karakter islami.
- d) Kepala tata usaha yang berkaitan dengan pengelola berbagai fasilitas sekolah terkait dengan peralatan pendukung baik tata ruang, media pendukung pembelajaran dan lain sebagainya.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung misal lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>73</sup> Data sekunder bisa berupa dokumentasi atau berupa catatan yang diperoleh. Seperti data tertulis yang berupa sumber dari buku, sumber data dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sedangkan sumber data tambahan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terdiri dari dokumen yang meliputi pembelajaran, struktur organisasi, keadaan pendidik yang mengajar, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana yang digunakan.

Diantara sumber teori-teori pendukung bersumber dari data yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan tambahan yaitu bersumber dari buku Kecerdasan Spiritual (QS) Karya Danah Zohar dan Ian Marshall, Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Hamdani Hamid dan Saebani, buku pendidikan karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik), karya Fatchul Mu'in,

---

<sup>73</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabata, Bandung, 2014, Hlm.193.

buku Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, karya Barnawi dan M. Arifin, dan buku-buku lain yang mendukung dan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan *spiritual quotient*.

#### e. Metode Pengumpulan Data

##### 1) Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>74</sup> Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>75</sup> Observasi, berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan indera yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan topik yang penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memberi stimulasi pada aktivitas subjek penelitian.<sup>76</sup>

Proses pelaksanaan pengumpulan data dalam observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation* (observasi tidak berperan serta).<sup>77</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi terstruktur dimana observasi ini memerlukan rancangan secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

---

<sup>74</sup>. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi, Bandung, 2001, Hlm. 136.

<sup>75</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabata, Bandung, 2014, Hlm.203.

<sup>76</sup>. Hamidi, *Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, Hlm. 75.

<sup>77</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabata, Bandung, 2014, Hlm.204.

Peneliti melakukan observasi terstruktur dikarenakan peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.<sup>78</sup> Adapun variabel yang akan peneliti amati yaitu guru, murid dan MA NU Taswiquth Thullab Salafiyah Kudus mengenai strategi penanaman nilai karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient siswa.

## 2) Metode Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>79</sup>

Jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara semiterstruktur, wawancara ini masuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur adalah pertama memperoleh permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya<sup>80</sup> seputar Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah .

Wawancara akan dilakukan terhadap kepala sekolah, guru pengampu, dan beberapa siswa dari kelas VII, VIII, IX yang berada di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terkait dengan Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient.

---

<sup>78</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabata, Bandung, 2014, Hlm.205.

<sup>79</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabata, Bandung, 2014, Hlm.194.

<sup>80</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabata, Bandung, 2014, Hlm.320.

### 3) Metode Dokumentasi

Metode dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.<sup>81</sup>

Peneliti menggunakan metode dokumentasi semata sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan dan terlibat sebagai pelaku utama dalam penggalan data lapangan.

## f. Uji Keabsahan Data

### a. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data melalui triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Adapun triangulasi yang akan peneliti lakukan yaitu;

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Peneliti ingin menggali data melalui satu teknik (wawancara) dengan nara sumber lebih dari satu guna memastikan data yang diperoleh dari nara sumber satu dengan yang lain sinkron atau tidak dalam Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient siswa.

#### 2) Triangulasi Teknik

---

<sup>81</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Hlm.329-340.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama<sup>82</sup> dalam mengidentifikasi terhadap Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient siswa dalam pengajaran, peneliti ingin menggunakan teknik yang bermacam-macam yaitu; menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pembelajaran guna mendapatkan data yang kredibel.

### 3) Triangulasi Waktu

Peneliti menggunakan salah satu teknik pengumpulan dari sumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Disini peneliti ingin menggunakan observasi di kelas sebagai pengujian kredibilitas Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus.

### 4) Menggunakan Bahan Penunjang

Data penunjang yang dimaksud disini adalah adanya pendukung dalam membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.<sup>83</sup> Misal dengan adanya data video atau rekorder, data foto-foto yang bisa membuktikan bahwa data yang peneliti dapatkan merupakan data yang kredibel.

## **g. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

---

<sup>82</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 330.

<sup>83</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 128.

membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>84</sup>

#### 1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Penggalian data dilapangan akan menghasilkan data yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.<sup>85</sup> Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci.<sup>86</sup> Oleh karena itu maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>87</sup>

#### 2) Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi, setelah itu langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Sugiono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* menyatakan bahwa menurut Miles and Huberman dalam hal ini menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative reserch data in the past has been narrative tex*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

---

<sup>84</sup>. Ibid, Hlm. 335.

<sup>85</sup>. Ibid, Hlm.388.

<sup>86</sup>. S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1998, Hlm. 129.

<sup>87</sup>. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Hlm.388.



terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>88</sup>

## 5. Sistematika Pembahasan

Untuk telaah dan pemahaman agar tidak terjadi penyimpangan dalam menguraikan permasalahan, maka dibuat sistematika kerangka tesis sebagai berikut:

Sistematika dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari; bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar tampilan.

Adapun dalam bagian inti terdiri dari uraian pembahasan dimulai dari pendahuluan sampai penutup yang terdiri dari empat Bab yang saling berkaitan. Dalam satu Bab memuat sub-sub bab yang menguraikan pokok bahasan yang berkaitan.

Bab I dalam penelitian ini memuat tentang gambaran umum penulisan penelitian yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II dalam penelitian ini memuat tentang gambaran umum tentang MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus. Pembahasan dalam bab ini terdiri atas; letak geografis, sejarah, visi misi dan tujuan sekolah, organisasi, keadaan guru pengajar, siswa dan sarana prasarana.

Bab III dalam penelitian ini memuat tentang berbagai pembahasan terkait dengan Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus. Pada bab ini akan disajikan berbagai data yang diperoleh dari penggalan data dalam penelitian. Selanjutnya data temuan dianalisis sesuai dengan metode tepat guna mendapatkan jawaban atas penelitian.

---

<sup>88</sup>. Ibid, Hlm.341.

Bab VI dalam penelitian ini yaitu penutu yang terdiri dari kesimpulan dan saran, serta kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis. Bab ini merupakan akumulasi dari keseluruhan penelitian yang merupakan poin akhir dari sebuah penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan observasi, wawancara, dan berbagai data yang penulis lakukan, penanaman nilai-nilai karakter islami dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa di MA NU Taswiquh Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, mendapati suatu hasil sebagai berikut:

1. Strategi penanaman Nilai-nilai islami untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di MA NU Taswiquh Thullab Salafiyah (TBS) Kudus merupakan suatu langkah sistematis yang dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai aktifitas pembelajaran baik yang berkaitan dalam kurikulum formal maupun *hidden curriculum*.

Nilai-nilai yang ditanamkan di MA NU Taswiquh Thullab Salafiyah meliputi:

- a. At-Taqwa

Nilai ketaqwaan adalah nilai yang berkaitan dengan ketaatan manusia terhadap Tuhan (Allah) jika dipahami secara ekstensial, namun secara esensial nilai ini dapat dipahami sebagaimana bentuk ketaatan siswa terhadap tata tertib madrasah.

- b. Al-ikhlas

Nilai ke-ikhlasan adalah kepuasan hati dalam menerima atau melakukan sesuatu hal yang seketika itu selesai tanpa mengharapkan adanya *atsar* (bekas) setelahnya. Nilai ini merupakan wujud dari kesucian hati dengan merelakan segala apapun yang melibatkan dirinya atas bagaimana perlakuan dirinya maupun bagaimana dirinya itu diperlakukan oleh lingkungan.

- c. As-Syukr

Nilai syukur adalah nilai yang menunjukkan bentuk rasa terimakasih. Nilai ini memuat adanya penghormatan seseorang

terhadap apa yang diterimanya menyangkut kejadian sosial dalam kehidupannya.

d. Tawasuth (Tengah-tengah)

Nilai tawasuth adalah suatu nilai keseimbangan dalam berpikir. Nilai ini berfungsi untuk meminimalisir berbagai kasus amoralitas sebagaimana contoh kaum muda yang terjerat pada paham ekstrimisme.

e. Tasammuh (Toleransi)

Nilai tasammuh (Toleransi) adalah suatu nilai untuk memahami makna yang mendalam atas eksistensi perbedaan yang ada didalam kehidupan dengan bertukar *ke-rahmatan* atas kesesuaian hak-hak yang ada.

f. Tawazun

Tawazun suatu nilai yang mempertimbangkan atas suatu nilai keseimbangan hidup. Dalam hal ini nilai tawazun tidak hanya berporos pada sudut pandang duniawi, namun juga mempertimbangkan sudut pandang ukhrowi.

g. I'tidal

Nilai i'tidal merupakan suatu nilai yang dimaknai sebagai suatu nilai yang tegak (kokoh). Yang dimaksudkan adalah tegak (kokoh) dalam berprinsip, dimana dengan keilmuan yang didapatkan di MA NU TBS Kudus siswa seharusnya memiliki prinsip hidup sehingga dalam part-part tertentu siswa mampu berpegang teguh dengan pendiriannya semisal yang berkaitan dengan hukum-hukum syara.

2. Pendekatan dan pola operasional penanaman nilai karakter islami di MA NU TASWIQUT THULLAB SALAFIYAH (TBS) Kudus dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah sebagai berikut:

a. Pada tahap awal (*Inculcation Approach*)

Pada tahapan awal ini siswa dikenalkan kepada berbagai kegiatan yang didalamnya memuat berbagai nilai-nilai karakter islami seperti berikut:

- 1) brseragam yang memuat penanaman nilai At-Taqwa, Ihlas, taasuth dan I'tidal.
- 2) Pembacaan Asma'ul Husna dan Al-Fiyah yang memuat penanaman nilai Syukur, Tawazun dan I'tidal.
- 3) Jama'ah Shalat Dhuhur yang memuat penanaman nilai At-Taqwa, Ihlas, tawazun dan I'tidal.
- 4) Berjabat Tangan yang memuat penanaman nilai (tawasuth dan tasammuh).
- 5) Kelas Majmu'ah (Moving) yang memuat penanaman nilai At-Taqwa, Ihlas, Tawasuth dan Tawazun.
- 6) Ziarah makam Muasis dan Haflah Kubro yang memuat penanaman nilai AtTaqwa dan Ihlas.

b. *Cognitive Moral Development Approach* (Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif)

Pendekatan perkembangan moral kognitif merupakan suatu pendekatan yang berfungsi untuk pembinaan atas perkembangan nilai-nilai karakter islami siswa dengan menggunakan dua cara:

- 1) Langkah Educative, dengan memberika motivasi maupun nasehat
- 2) Langkah Preventif, dengan memberikan sangsi baik itu berupa skors maupun kebijakan yang lebih serius.

Pendekatan ini hanya difokuskan pada problem yang menyangkut pada satuan atas seluruh nilai karakter islami yang dipahami siswa dengan pemahaman yang tidak semestiny.

c. *Values Analysis Approach* (Pendekatan Analisis Nilai)

Pendekatan analisis nilai difokuskan pada pengamatan terhadap aktifitas siswa seperti; diskusi kelompok, praktik, kelas majmu'ah dan lain sebagainya. Adapun dalam pendekatan

d. *Values Clarification Approach* (Pendekatan Klarifikasi Nilai)

Pendekatan klarifikasi nilai dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi diri dalam berbagai aktifitas kelas, seperti contoh pada saat diskusi kelas, bahsu masail, praktik ibadah, setoran hafalan dan lain sebagainya. Pendekatan ini hanya difokuskan ada nilai Syukur, Tawasuth, Tasammuh, Tawazun dan I'tidal karena nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan kegiatan yang ada di MA NU TBS Kudus.

e. *Action Learning Approach* (Pendekatan Pembelajaran Berbuat)

Tahapan pendekatan pembelajaran berbuat ditempuh untuk penanaman nilai Tawasuth, Tasammuh, Tawazun, Tasammuh dan I'tidal karena ke-empat nilai ini menyangkut pada pola pikir siswa ketika berinteraksi dalam aktifitas sosial di madrasah sehingga dengan pendekatan ini siswa dapat mengeksplorasi sesuai dengan nilai-nilai tersebut sehingga siswa memiliki kebebasan menjalani aktifitas sosialnya.

3. Peningkatan Kecerdasan Spiritual melalui strategi penanaman nilai-nilai karakter islami di MA NU Taswiquh Thullab Salafiyah (TBS) Kudus dapat di ukur dengan menggunakan indikator Kecerdasan spiritual:

a. Menjunjung tinggi kejujuran

Penanaman nilai karakter islami At-taqwa, ihlas, tasammuh dan i'tidal merupakan nilai-nilai yang dapat memberikan keberanian siswa untuk bersikap jujur. dengan tertanamnya nilai yang telah disebutkan di atas dapat meningkatkan kepercayaan

diri siswa. Sehingga siswa memiliki keterbukaan sehingga mereka dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dalam dirinya.

b. Tanggung jawab

Penanaman nilai tawazun dan I'tidal dapat memperluas polapikir siswa untuk mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dilakukannya. Sehingga siswa dapat memenuhi kewajibannya dan menjalani segala konsekuensi atas apa yang dilakukannya.

c. Rendah hati

Penanaman nilai syukur dan ihlah dapat memberikan siswa memiliki polapikir yang bersih dengan menyandarkan segala kejadian dkehidupannya pada Allah SWT. Sehingga dengan hal tersebut siswa akan bersikap rendah hati sehingga siswa dapat memaknai kehidupannya dengan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

d. Tanggap terhadap lingkungan

Penanaman nilai At-Taqwa, iklas dan tasammuh dapat memberikan dampak yang sangat positif sehingga siswa menyadari bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman dan merupakan bentuk ibadah. Disamping itu dengan siswa merasakan adanya feedback atas sikap tanggap lingkungan dimana lingkungan yang bersih akan memberikan kenyamanan dalam menjalani aktifitas pembelajaran dan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kumuh.

Ke-empat indikator tersebut dapat menjadi sebuah barometer atas peningkatan kecerdasan spiritual siswa yang diamati dari berbagai sikap maupun tindakan siswa MA NU Taswiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. Dalam pengujian yang penulis lakukan dengan menggunakan butir questioner menunjukkan hasil adanya peningkatan yang cukup signifikan dari mulai awal siswa

ditetapkan sebagai siswa resmi di MA NU Taswiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus yaitu pada tingkat IX, ke-X dan pada vase pematangan pada tingkat XII. Sehingga hasil yang penulis dapatkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap siswa MA NU Taswiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus dengan melalui strategi penanaman nilai-nilai karakter islami.

## **B. Saran**

Sebagai generasi penerus dalam dunia pendidikan, penulis bermaksud memberikan saran-saran terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *spiritual quotient* siswa di MA NU TASWIQUT THULLAB SALAFIYAH (TBS) Kudus :

### **1. Bagi Guru**

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi teladan para siswa dan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, maka dari itu guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas *Spiritual Quotient* Siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter islami yang sesuai dengan nilai-nilai ahlussunnah waljamaah.

### **2. Bagi Sekolah**

Sekolah merupakan wadah membentuk karakter setelah keluarga dan masyarakat, sehingga sekolah harus selalu menanamkan pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter islami yang sesuai dengan nilai-nilai ahlussunnah waljamaah bagi peserta didik dan lingkungannya. Sehingga diharapkan sekolah memberikan dukungan penuh terhadap peningkatan *Spiritual Quotient* Siswa.

### **3. Bagi peneliti lain**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan tentang penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *spiritual quotient* siswa pada ruang lingkup yang lebih luas.



## Daftar Pustaka

- Abdul Firdaus Al-Halwani, 2003, *Membangun Akhlak Mulia*, Yogyakarta : Al-Manar.
- Adiyana, *Pentingnya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak*, [www.kompassiana.com](http://www.kompassiana.com), Diakses tanggal 10 april 2021.
- Agustin, Ary Ginanjar, 2006, *ESQ Emotional Quotient*, Jakarta : Arga.
- Agus, Ir nugriyanto, 2000, *Quantum Quotient:Kuantum Kecerdasan*, Bandung:Yayasan Nusa Cendekia.
- Barnawi dan M. Arifin, 2012, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media : Yogyakarta.
- Chaplin, James P, 1993, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Danan Zohar dan Ian Marshall, 2003, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Deeraus, 2003, Anselm dan Julian Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Tehnik-Tehnik Teoritis Data*, Terj. Moh Shidiqin dan Immam Muttaqinen, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bsaha Indonesia*, Edisi Ke-2, Jakarta:Balai Pustaka.
- D.P Superka, 973, *A Teology of ValuingTheories ang Values Education Approaches*, Doctor of Dissertation. Berkeley : University Of Calivornia.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan KarakterPerspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Himpunan Perundang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) RI No.20 tahun 2003 Beserta penjelasannya, Nuansa Aulia, 2010.
- Ir nugriyanto, 2000, *Quantum Quotient:Kuantum Kecerdasan*, Bandung:Yayasan Nusa Cendekia.
- Khan Inayat, 2002, *Kehidupan spiritual*, terj.Imron Rosjadi, Yogyakarta : pustaka Sufi.

- Kurniawan Syamsul, 2013, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat)*, Ar-Ruzz Media : Yogyakarta.
- Lexy J. Noeleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosyda Karya : Bandung.
- Marzuki, 2005, *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, Ekonisia: Yogyakarta.
- Mulyasa, 2011, *Menegemen Pendidikan Karakter*, Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Muslih Mansur,2014, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Muntahibun Muhammad, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Sukses Offset.
- Nata Abudin, 2012, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ngalimun, 2014, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rasyid, Mansur dan Suratno, 2009, *Assesment Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Samani, Muclas dan Hariyanto, 2011, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* , Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabata : Bandung.
- Sanjaya Wina, 2008, *Strategi pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan*, Jakarta:Kencana.
- Siregar Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam. Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif Sebagai Modal Bersahabat Dengan Berbudaya Global*, Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga.

Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Raja RosdakaryaOffser : Bandung.

Syakur Amin, 2004, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Syakur Amin, 2010, *Pengantar Study Islam*, Bekasi : Pustaka Nuun S. Nasution, 1988, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito.

Zulkarnain, 2008, *Tranformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Internet:

Abudul Aziz, *Internalisasi Nilai-Nilai Spitual Dalam Membentuk Karakter Siswa (Study Multi Kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs. MO1Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan*, [www.digilib.uinsby.ac.id/3515/](http://www.digilib.uinsby.ac.id/3515/). Diakses tanggal 14 November 2021.

Al-Mubdi'u, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nurul Huda Bengkulu*, [www.Repostrory.iainbengkulu.ac.id/1/TESES%20MUBDI%27U%20NI M.%201811540030](http://www.Repostrory.iainbengkulu.ac.id/1/TESES%20MUBDI%27U%20NI M.%201811540030). PDF, Diakses tanggal 4 November 2021.

Sulastri Kansa dkk dengan judul “*Menejemen pengembangan Karakter berbasis Spiritual quetient dalam mengatasi isu-isu rasikalisme di madrasah aliyah*”.

Srihamda Salam, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Bagi Peserta Didik Di SMA Negeri 1Belopa Kabupaten Luwu*.